
PENGARUH ISLAMIC CORPORATE GOVERNANCE DAN INTELLECTUAL CAPITAL TERHADAP KINERJA BANK UMUM SYARIAH

Putri Asmiati Cahya^{a,*}, Rohmawati Kusumaningtias^b

^{a,b} Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

[*putricahya16080694050@mhs.unesa.ac.id](mailto:putricahya16080694050@mhs.unesa.ac.id)

Diterima: Juli 2020. Disetujui: November 2020. Dipublikasi: Desember 2020

ABSTRACT

This study intends to examine the influence of Islamic Corporate Governance (ICG) and Intellectual Capital (IC) on the Performance of Sharia Commercial Banks (BUS) as measured by the Maqashid Shariah Index (MSI). The population used is the Sharia Commercial Bank registered at Bank Indonesia in the 2014-2018 period. Sampling uses a purposive sampling method. The research sample used is 12 Islamic Commercial Banks registered at Bank Indonesia in the 2014-2018 period. This research uses a quantitative approach by utilizing secondary data sources. The analysis technique used is multiple linear regression analysis using the IBM SPSS Statistics 25 program. The results of the study indicate that Islamic Corporate Governance is partially unable to influence the performance of the Maqashid Shariah Index. Meanwhile, Intellectual Capital is partially able to influence positively and significantly on the performance of the Maqashid Shariah Index. Simultaneously, the results show that ICG and IC affect the Maqashid Shariah Index. In these results, ICG has a negative effect and IC has a positive effect on the performance of the Maqashid Shariah Index.

Keywords: *Islamic Corporate Governance; Intellectual Capital; Maqashid Shariah Index;*

ABSTRAK

Penelitian ini bermaksud untuk menguji pengaruh *Islamic Corporate Governance* (ICG) dan *Intellectual Capital* (IC) pada Kinerja Bank Umum Syariah (BUS) yang diukur dengan *Maqashid Shariah Index* (MSI). Populasi yang digunakan yaitu Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bank Indonesia pada periode 2014-2018. Pengambilan sampel memakai metode *purposive sampling*. Sampel penelitian yaitu 12 Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bank Indonesia pada periode 2014-2018. Penelitian ini memakai pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan sumber data sekunder. Teknik analisis yang dipakai yaitu analisis regresi linier berganda dengan memanfaatkan program IBM SPSS *Statistics 25*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Islamic Corporate Governance* secara parsial tidak mampu memengaruhi kinerja *Maqashid Shariah Index*. Sementara itu, *Intellectual Capital* secara parsial mampu memengaruhi secara positif dan signifikan pada kinerja *Maqashid Shariah Index*. Secara simultan, hasilnya menunjukkan bahwa ICG dan IC berpengaruh pada *Maqashid Shariah Index*. Pada hasil tersebut, ICG berpengaruh negatif dan IC berpengaruh positif terhadap kinerja *Maqashid Shariah Index*.

Kata Kunci: *Islamic Corporate Governance; Intellectual Capital; Maqashid Shariah Index;*

PENDAHULUAN

Lembaga Keuangan Syariah (LKS) di Indonesia mulai menunjukkan perkembangan yang pesat sejak tahun 1999. Berdasarkan data yang dipublikasikan oleh Otoritas Jasa keuangan (OJK) melalui Statistik Perbankan Syariah selama 2014-2018, menunjukkan bahwa perbankan Syariah di Indonesia mengalami

perkembangan positif. Salah satunya yaitu meningkatnya dana pihak ketiga yang menunjukkan kepercayaan masyarakat untuk menyimpan dananya pada LKS semakin baik. Terdapat beberapa pertimbangan sebelum para pemilik dana menyimpan dananya pada lembaga keuangan Syariah yaitu faktor keamanan, kepatuhan terhadap prinsip-prinsip Syariah, dan kualitas pelayanannya (Fitri, 2016).

Tabel 1. Perkembangan Total Aset, Dana Pihak Ketiga (DPK), Pembiayaan yang Disalurkan (PYD), *Market Share*, dan Jumlah Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia

(dalam miliaran rupiah)

| | 2014 | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 |
|---------------------|---------|---------|---------|---------|---------|
| Aset | 204.961 | 213.423 | 254.184 | 288.027 | 316.691 |
| DPK | 170.723 | 174.895 | 206.407 | 238.393 | 257.606 |
| PYD | 148.425 | 154.527 | 178.043 | 190.354 | 202.766 |
| <i>Market Share</i> | 4,85% | 4,83% | 5,30% | 5,78% | 5,70% |
| Jumlah BUS | 12 | 12 | 13 | 13 | 14 |

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2019b)

Tabel 1 menunjukkan posisi aset BUS tumbuh 9,95% secara *year or year* (yoy) menjadi Rp316.691 miliar pada tahun 2018. Sementara itu, DPK tumbuh 8,06% secara yoy menjadi Rp257.606 miliar pada tahun 2018. Pertumbuhan DPK berdampak pada peningkatan PYD sebesar 6,52% menjadi Rp202.766 miliar pada 2018 (Otoritas Jasa Keuangan, 2019). Sementara itu, jumlah BUS bertambah menjadi 14 pada 2018 (Otoritas Jasa Keuangan, 2019b). Beberapa capaian positif terkait perkembangan BUS di Indonesia selama lima tahun terakhir dapat dijadikan sebagai pemicu rasa optimisme serta peluang emas bagi perkembangan LKS di masa depan (Marzuki, 2018). Namun, pertumbuhan aset, DPK, dan PYD selama kurun waktu dua tahun terakhir mengalami penurunan.

Tabel 2. Pertumbuhan Aset, DPK, dan PYD Bank Umum Syariah di Indonesia

| | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 |
|------|-------|--------|--------|-------|
| Aset | 4,13% | 19,10% | 13,31% | 9,95% |
| DPK | 2,44% | 18,02% | 15,50% | 8,06% |
| PYD | 4,11% | 15,22% | 6,91% | 6,52% |

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2019b)

Tabel 2 menunjukkan pertumbuhan aset, DPK, dan PYD menurun setiap tahun selama 2016-2018. Selain itu, pertumbuhan *market share* BUS pada Tabel 1 masih bergerak diangka 4-5%. Hal tersebut menunjukkan bahwa LKS masih harus meningkatkan penerapan *Corporate Governance* dan prinsip-prinsip Syariah. Sehingga, sistem perekonomian Islam dapat menjadi sebuah opsi untuk menggantikan maupun melengkapi sistem perekonomian yang diterapkan dan dianut selama ini yaitu secara konvensional (Marzuki, 2018).

Sebagai lembaga keuangan Syariah, bank Syariah harus mematuhi prinsip-prinsip Syariah yang berlaku ketika menjalankan bisnis mereka. Sehingga bank Syariah harus memberikan manfaat kepada masyarakat dalam kegiatan operasionalnya dan menjaga keseimbangan antara aspek material dan spiritual. Dengan mempertahankan keseimbangan ini, bank-bank Syariah tidak berorientasi pada keuntungan semata, tetapi kembali ke tujuan semula dari hukum Syariah yaitu *Maqashid Shariah* (Mutia & Musfirah, 2017). Mohammed & Taib (2015) berpendapat bahwa *Maqashid Shariah Index* (MSI) dapat

memberikan hasil yang lebih positif dalam hal penilaian kinerja perbankan Syariah daripada menggunakan alat ukur kinerja yang hanya melihat dari sisi keuangan saja, seperti yang digunakan pada bank konvensional. Variabel yang digunakan untuk mengukur *Maqashid Syariah* yaitu pendidikan individu (*educating individual*), menciptakan keadilan (*establishing justice*), dan kepentingan bersama atau kemaslahatan (*maslahah*) (Mohammed & Taib, 2015).

Peningkatan kinerja perbankan Syariah dapat diwujudkan, salah satunya dengan menerapkan konsep *Islamic Corporate Governance* (ICG). Dengan diterapkannya ICG, diharapkan dapat meyakinkan masyarakat bahwa perbankan Syariah telah dikelola dengan baik dan tidak menyimpang dari prinsip-prinsip Syariah (Mansour & Bhatti, 2018). Perbedaan antara penerapan *Corporate Governance* di perbankan Syariah dan perbankan konvensional yaitu tunduk dan patuh terhadap prinsip-prinsip Syariah menjadi kewajiban bagi perbankan Syariah dalam mengoperasikan kegiatan bisnisnya dan juga terdapat Dewan Pengawas Syariah. Lingkungan bisnis yang semakin berkembang dengan latar belakang budaya yang beragam pula menjadikan prinsip-prinsip *Islamic Corporate Governance* tidak selalu bisa diterapkan dalam semua kondisi. Dengan demikian perlu dilakukan suatu adopsi dan penerapan aturan baru untuk menghadapi inovasi keuangan yang cepat (Mollah, Hassan, Al Farooque, & Mobarek, 2017).

Lingkungan bisnis yang semakin berkembang menuntut perbankan Syariah untuk berinovasi agar dapat bersaing antar perbankan Syariah dan perbankan konvensional. Agar dapat terus bertahan dan mampu bersaing, perbankan Syariah perlu mengganti strategi bisnisnya, yang semula merupakan bisnis berbasis tenaga kerja (*labor based business*), menjadi bisnis berbasis pengetahuan (*knowledge based business*). Ketika fokus perusahaan telah berubah pada pemanfaatan sains dan teknologi, pengelolaan terhadap sumber daya lainnya dapat dilakukan dengan lebih

cermat dan tepat sasaran untuk memberikan keunggulan kompetitif (Lestari, Paramu, & Sukarno, 2016). Sehingga, penerapan *knowledge based business* diharapkan dapat memberikan kemampuan kepada perusahaan untuk mengelola *Intellectual Capital* (IC) menjadi lebih efektif (Khasanah, 2016).

Penelitian terdahulu mengenai ICG terhadap kinerja perbankan Syariah dengan MSI sebagai pengukurannya pernah dilakukan oleh Hartono (2018). Simpulan dari penelitian tersebut yaitu implementasi ICG memberikan pengaruh positif pada kinerja MSI. Rahman & Haron (2019) meneliti dampak dari penerapan *Corporate Governance* pada kinerja perbankan Syariah dengan MSI sebagai alat ukurnya, hasilnya adalah karakteristik Dewan Pengawas Syariah dan struktur dewan memiliki pengaruh pada peningkatan kinerja perbankan Syariah. Selain itu, Agustina & Maria (2017) dalam penelitiannya hendak membuktikan bahwa implementasi GCG pada perbankan Syariah dapat meningkatkan kinerja *Maqashid Syariah*. Namun, hasilnya menerangkan bahwa tidak semua variabel yang digunakan untuk mewakili GCG berpengaruh pada peningkatan kinerja *Maqashid Syariah*, salah satunya adalah Dewan Pengawas Syariah. Untuk menghindari hasil penelitian yang serupa dengan penelitian tersebut maka variabel untuk mengukur ICG pada penelitian ini menggunakan peringkat komposit GCG dari hasil *self assessment* berlandaskan Surat Edaran BI No.12/13/DPbs/2010 mengenai penerapan GCG untuk BUS & UUS.

Penelitian sebelumnya tentang IC terhadap kinerja perbankan Syariah dengan MSI sebagai pengukurannya pernah dilakukan oleh Hartono (2018), memberikan hasil bahwa IC memiliki dampak positif pada kinerja *Maqashid Syariah*. Sedangkan, berdasarkan penelitian oleh Ramadhan et al. (2018), menyimpulkan bahwa *iB-human capital* mampu memengaruhi kinerja *Maqashid Syariah* secara positif. Namun, *iB-capital employee*

dan *iB-structural capital* tidak memengaruhi kinerja *Maqashid Shariah*. Al-musali & Ismail (2014) melakukan penelitian lebih lanjut tentang IC dan dampaknya terhadap kinerja perbankan. Hasilnya menerangkan bahwa secara umum, VAIC dapat menjelaskan kinerja keuangan perbankan Syariah dengan menciptakan nilai bagi bank. Namun, jika pengukuran dilakukan dengan masing-masing komponen hasilnya menunjukkan bahwa komponen VAIC yaitu *human capital* dan *structural capital* tidak mampu memaksimalkan keuntungan *stakeholder*. Namun pengukuran kinerja perbankan Syariah yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kinerja keuangan saja yaitu ROA dan ROE. Selain itu dengan adanya fenomena perkembangan perbankan Syariah yang positif namun mengalami keterlambatan dalam dua tahun terakhir, pengukuran kinerja perbankan Syariah akan lebih baik menggunakan *Maqashid Sharia Index* karena aspek yang digunakan mencakup aspek keuangan dan nonkeuangan. Sehingga, peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh *Islamic Corporate Governance* dan *Intellectual Capital* terhadap Kinerja Bank Umum Syariah di Indonesia pada 2014-2018 yang diukur dengan *Maqashid Sharia Index*.

Teori Stakeholder (*Stakeholder Theory*)

Stakeholder dapat didefinisikan dari dua sudut pandang, dalam pengertian luas dan sempit. Definisi *stakeholder* secara luas yaitu individu atau kelompok yang memiliki pengaruh terhadap pencapaian tujuan organisasi dan disisi lain juga dipengaruhi oleh pencapaian tujuan organisasi tersebut. Sedangkan definisi *stakeholder* dalam arti sempit adalah individu atau kelompok yang keberadaannya penting untuk kelangsungan hidup organisasi sehingga organisasi bergantung padanya (Civera & Freeman, 2019). Sehingga, para pemangku kepentingan juga ingin memastikan jika bank Syariah telah memenuhi salah satu kewajibannya dengan mematuhi prinsip-prinsip Syariah saat melakukan kegiatan

bisnisnya. Untuk memastikan hal tersebut, mereka dapat menggunakan laporan keuangan yang merupakan wujud dari tanggung jawab manajemen perusahaan. Laporan ini memuat segala informasi yang bermanfaat bagi pemangku kepentingan ketika membuat keputusan. Cara ini merupakan yang paling efisien untuk berkomunikasi dengan *stakeholder* dan *stakeholder* dapat menggunakan laporan keuangan tersebut untuk mengontrol aspek strategis suatu perusahaan (Rashidah & Faisal, 2015).

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Agency theory dapat memberikan gambaran dan menerangkan bagaimana hubungan antara pemilik perusahaan (*principle*) dan manajemen perusahaan (*agent*). Hubungan mereka merupakan kontrak yang menyepakati bahwa *principle* mendelegasikan wewenangnya kepada *agent* yaitu manajer untuk mengelola kegiatan perusahaan termasuk dalam hal pengambilan keputusan perusahaan (Bendickson, Muldoon, Liguori, & Davis, 2016). Teori agensi tercipta karena munculnya ketidakselarasan kepentingan antara *principle* dan *agent*. Keberadaan manajer sebagai perwakilan untuk mengelola perusahaan memastikan bahwa ia memiliki lebih banyak informasi tentang perusahaan daripada pemiliknya. Dengan keadaan seperti itu, adanya konflik agensi mungkin tidak dapat dihindari, namun dapat ditekan dengan menerapkan *Islamic Corporate Governance*. Dengan diterapkannya ICG di bank-bank Syariah, dapat meyakinkan para pemangku kepentingan bahwa manajemen bank telah melakukan kegiatannya berdasarkan prinsip-prinsip Syariah. Adanya Dewan Pengawas Syariah (DPS) yang menjadi bagian istimewa dari penerapan ICG bertujuan untuk melakukan pengawasan dan memastikan bahwa bank Syariah mematuhi prinsip-prinsip Syariah (Mansour & Bhatti, 2018).

Teori Berbasis Sumber Daya (*Resource Based Theory*)

Resource based theory menerangkan bahwa dengan berfokus pada sumber daya, selanjutnya mengatur dan mengelola sumber daya ini menjadi sumber daya yang unik dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan dalam wujud keunggulan kompetitif (Alvarez & Barney, 2017). Yang dimaksud dengan sumber daya unik dalam teori ini adalah sumber daya yang sulit ditemukan, berharga, tak tergantikan, dan tidak mungkin ditiru, yaitu kompetensi (Lestari et al., 2016). Sehingga penting bagi perusahaan untuk menerapkan strategi bisnis berdasarkan pengetahuan. Tujuan perusahaan yang menerapkan bisnis berbasis pengetahuan adalah untuk bertahan dalam persaingan bisnis yang semakin ketat. Dengan berfokus pada sains, proses terciptanya perubahan dan kapitalisasi dari pengetahuan tersebut menjadi kunci keberhasilan dan kemakmuran perusahaan. Diterapkannya *knowledge based business* diharapkan dapat mendorong perusahaan untuk secara efektif mengelola IC, yang merupakan bagian dari *intangible asset* yang dimiliki oleh perusahaan. Karena, IC dapat berpotensi untuk meningkatkan nilai tambah perusahaan (Khasanah, 2016).

Islamic Corporate Governance

Corporate Governance di bank Syariah juga dikenal sebagai *Islamic Corporate Governance*. Penerapan ICG memiliki ruang lingkup yang lebih ketat karena mempertimbangkan dari sisi agama, etika, dan sosial (Mansour & Bhatti, 2018). Terdapat beberapa perbedaan dalam konsep ICG di bank Syariah dengan bank konvensional. Bank Syariah harus mematuhi prinsip-prinsip Syariah saat menjalankan kegiatannya. Selain itu, kegiatan di bank Syariah diawasi oleh DPS. Penerapan ICG pada BUS secara efektif dan memenuhi prinsip-prinsip Syariah bertujuan untuk menciptakan sektor perbankan Syariah yang tangguh, sehat, dan stabil. Penerapan ICG merupakan salah satu cara yang digunakan untuk menjamin kebutuhan

para pemangku kepentingan terpenuhi dan bentuk ketaatan terhadap ketentuan yang berlaku. Prinsip-prinsip ICG dalam perbankan Syariah adalah transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, profesional, dan kewajaran (Maradita, 2014).

Intellectual Capital

Intellectual Capital didefinisikan sebagai material berupa sains, informasi, kekayaan intelektual, dan keahlian yang dapat dimanfaatkan untuk mendatangkan kekayaan bagi perusahaan (Henri, Paavo, Mika, & Aino, 2017). Bontis menjelaskan bahwa IC memiliki tiga elemen utama, yaitu *human capital*, *structural capital*, dan *customer capital*. Berbeda dengan Pulic, yang tidak secara langsung mengukur IC dari setiap perusahaan, tetapi menyusun model pengukuran untuk menilai seberapa efisien dari nilai tambah yang diciptakan oleh kekayaan intelektual perusahaan. Pengukuran ini disebut *Value Added Intellectual Coefficient* (VAICTM). Komponen yang terdapat dalam VAICTM adalah *capital employed*, *human capital*, dan *structural capital* (Dzenopoljac, Yaacoub, Elkanj, & Bontis, 2013)

Kinerja Bank Umum Syariah

Bank Syariah memiliki kewajiban untuk tunduk pada prinsip-prinsip Syariah saat melakukan kegiatan bisnisnya. Selain itu juga harus mengevaluasi apakah kegiatannya sudah sesuai dengan tujuan Syariah (*Maqashid Shariah*). Sehingga dalam menjalankan bisnisnya tidak hanya bertujuan menciptakan laba saja, tetapi juga sesuai dengan tujuan awal bank Syariah yaitu untuk kemaslahatan umat. Maka, untuk mengukur kinerja perbankan Syariah sudah tidak memungkinkan lagi apabila masih menggunakan pengukuran perbankan konvensional yang hanya dilihat dari sisi keuangan (Mutia & Musfirah, 2017). Sehingga Mohammed & Taib (2015) menyarankan menggunakan model pengukuran yang dikembangkannya yaitu *Maqashid Shariah Index* (MSI). Terdapat tiga tujuan dari perbankan Syariah yang

membentuk *Maqashid Shariah Index* yaitu pendidikan individu (*educating individual*), menciptakan keadilan (*establishing justice*), dan kepentingan umum atau kemaslahatan (*maslahah*).

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Jenis data yang digunakan yaitu data dokumenter. Sumber data yang digunakan yaitu data sekunder. Data yang digunakan dalam bentuk laporan *Corporate Governance* dan *annual report* untuk setiap BUS pada 2014-2018 yang diperoleh dari situs web setiap bank.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian yang diperlukan terdiri dari semua BUS yang terdaftar di Bank Indonesia pada 2014-2018. Metode pemilihan sampel yaitu *nonprobability sampling*, lebih tepatnya metode *purposive sampling* atau berdasarkan kriteria dan pertimbangan yang ditentukan oleh peneliti (Sugiyono, 2014). Pertimbangan yang digunakan adalah: BUS yang terdaftar di BI pada 2014-2018; BUS yang mengeluarkan laporan CG dan *annual report* 2014-2018 secara penuh dan berturut-turut.

Tabel 3. Hasil *Purposive Sampling*

| No | Ketentuan Sampel | Jumlah |
|-----------------------|---|--------|
| 1. | Jumlah BUS yang terdaftar di BI pada tahun 2014-2018. | 14 |
| 2. | BUS yang tidak tercatat di BI secara berturut-turut selama tahun 2014-2018. | (2) |
| 3. | Jumlah BUS yang sesuai dengan ketentuan sampel. | 12 |
| Sampel Akhir (12 x 5) | | 60 |

Sumber: Data Diolah

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Islamic Corporate Governance

Variabel independen ini mengacu pada Peraturan BI No.11/33/PBI/2009 yang mengatur atas implementasi GCG untuk BUS & UUS. Penilaian untuk mengukur

Corporate Governance menggunakan peringkat komposit dari hasil *self assessment* berlandaskan Surat Edaran BI No.12/13/DPBs/2010 mengenai penerapan GCG untuk BUS & UUS. Data ini didapatkan dari laporan CG yang diterbitkan oleh setiap bank.

Tabel 4. Peringkat Komposit CG

| Peringkat Komposit | Predikat Komposit |
|---|-------------------|
| Peringkat 1 (hasil <i>self assessment</i> $\leq 1,5$) | Sangat Baik |
| Peringkat 2 ($1,5 \leq$ hasil <i>self assessment</i> $\leq 2,5$) | Baik |
| Peringkat 3 ($2,5 \leq$ hasil <i>self assessment</i> $\leq 3,5$) | Cukup baik |
| Peringkat 4 ($3,5 \leq$ hasil <i>self assessment</i> $\leq 4,5$) | Kurang Baik |
| Peringkat 5 ($4,5 \leq$ hasil <i>self assessment</i> ≤ 5) | Tidak Baik |

Sumber: Surat Edaran BI No. 12/13/DPBs/2010

Intellectual Capital

Variabel independen ini mengacu pada penelitian Ulum (2013) tentang penggunaan model iB-VAICTM untuk mengukur kinerja *Intellectual Capital* pada perbankan Syariah. Model ini dibentuk dari hasil penyesuaian model VAICTM yang disusun oleh Pulic. Berikut cara perhitungannya:

iB-Value Added (iB-VA)

iB-VA adalah hasil perbedaan antara total pendapatan (*output*) dan total pengeluaran kecuali beban karyawan (*input*).

$$iB-VA = \text{Output} - \text{Input} \quad (1)$$

iB-Value Added Capital Employed (iB-VACA)

iB-VACA menggambarkan peran setiap bagian *Capital Employed* (CE) pada nilai tambah perusahaan. CE diukur menggunakan total ekuitas.

$$iB-VACA = iB-VA/CE \quad (2)$$

iB-Value Added Human Capital (iB-VAHU)

iB-VAHU menggambarkan peran setiap pengeluaran untuk karyawan pada kemampuan menghasilkan iB-VA bagi perusahaan. HC diukur dengan beban karyawan.

$$iB-VAHU = iB-VA/HC \quad (3)$$

Structural Capital Value Added (iB-STVA)

iB-STVA menggambarkan seberapa sukses *Structural Capital (SC)* demi menciptakan nilai tambah perusahaan. SC merupakan hasil pengurangan dari iB-VA dengan HC.

$$iB-STVA = SC/iB-VA \quad (4)$$

Value Added Intellectual Coefficient (iB-VAIC™)

iB-VAIC™ disebut juga dengan BPI (*Business Performance Indicator*) yang

menggambarkan kemampuan intelektual yang dimiliki perusahaan.

$$iB-VAIC^{\text{TM}} = iB-VACA + iB-VAHU + iB-STVA \quad (5)$$

Maqashid Shariah Index

Variabel dependen untuk penelitian ini yaitu kinerja BUS yang diukur dengan *Maqashid Shariah Index*. dengan menggunakan model yang dikembangkan oleh Mohammed & Taib (2015).

Tabel 5. Definisi Operasional *Maqashid Shariah Index*

| Tujuan | Bobot Tujuan | Ukuran | Elemen | Bobot Elemen | Rasio Kinerja |
|----------------------|--------------|------------------------------|-------------------------------------|--------------|---|
| T1. Pendidikan | 30% | D1. Pengembangan Pengetahuan | E1. Hibah dana pendidikan | 24% | R1. Hibah Pendidikan/ Beban CSR |
| | | | E2. Penelitian | 27% | R2. Beban Penelitian/Total Beban Operasional |
| | | | E3. Pelatihan | 26% | R3. Beban Pelatihan/Total Beban Operasional |
| | | | E4. Publisitas | 23% | R4. Beban Publikasi/Total Beban Operasional |
| | | | Total | 100% | |
| T2. Keadilan | 41% | D4. Pengembalian yang adil | E5. Pengembalian yang adil | 30% | R5. Laba Usaha/Total Pendapatan Operasional |
| | | | E6. Fungsi distribusi | 32% | R6. Pembiayaan Mudharabah & Musyarakah/Total Pembiayaan |
| | | | E7. Produk bebas bunga | 38% | R7. Pendapatan Non Bunga/Total Pendapatan Operasional |
| | | | Total | 100% | |
| T3. Kepentingan Umum | 29% | D7. Profitabilitas | E8. Rasio profitabilitas | 33% | R8. Laba Bersih/Total Aset |
| | | | E9. Pendapatan pribadi | 30% | R9. Zakat/Laba Bersih |
| | | | E10. Rasio investasi di sektor riil | 37% | R10. Pembiayaan Investasi/Total Pembiayaan |
| | | | Total | 100% | |
| Total | 100% | | Total | 100% | |

Sumber: Mohammed & Taib (2015)

Rasio dari masing-masing elemen tersebut dikalikan dengan bobot setiap elemen dan tujuan. Kemudian hasil tersebut dijumlahkan berdasarkan pengelompokan tujuannya. Lalu, hasil akhir dari setiap tujuan tersebut dijumlahkan dan nilai MSI diketahui (Mohammed & Taib, 2015).

Sehingga dapat dirumuskan persamaan di bawah ini:

$$BR(T1) = (BT_1^1 \times BE_1^1 \times RK_1^1) + (BT_1^1 \times BE_1^2 \times RK_1^2) + (BT_1^1 \times BE_1^3 \times RK_1^3) + (BT_1^1 \times BE_1^4 \times RK_1^4) \quad (6)$$

$$\begin{aligned} \text{BR (T2)} &= (\text{BT}_2^2 \times \text{BE}_2^1 \times \text{RK}_2^1) + \\ &(\text{BBT}_2^2 \times \text{BE}_2^2 \times \text{RK}_2^2) + \\ &(\text{BT}_2^2 \times \text{BE}_2^3 \times \text{RK}_2^3) \end{aligned} \quad (7)$$

$$\begin{aligned} \text{BR (T3)} &= (\text{BT}_3^3 \times \text{BE}_3^1 \times \text{RK}_3^1) + \\ &(\text{BT}_3^3 \times \text{BE}_3^2 \times \text{RK}_3^2) + \\ &(\text{BT}_3^3 \times \text{BE}_3^3 \times \text{RK}_3^3) \end{aligned} \quad (8)$$

Keterangan:

BR (T1): Bobot rasio (*Weighted ratio*) T1

BR (T2): Bobot rasio (*Weighted ratio*) T2

BR (T3): Bobot rasio (*Weighted ratio*) T3

BT₁¹: Bobot T1. Pendidikan

BT₂²: Bobot T2. Keadilan

BT₃³: Bobot T3. Kepentingan Umum

BE₁¹: Bobot elemen pertama dari T1 (E1. Hibah dana pendidikan)

BE₁²: Bobot elemen kedua dari T1 (E2. Penelitian)

BE₁³: Bobot elemen ketiga dari T1 (E3. Pelatihan)

BE₁⁴: Bobot elemen keempat dari T1 (E4. Publisitas)

BE₂¹: Bobot elemen pertama dari T2 (E5. Pengembalian yang adil)

BE₂²: Bobot elemen kedua dari T2 (E6. Fungsi distribusi)

BE₂³: Bobot elemen ketiga dari T2 (E7. Produk bebas bunga)

BE₃¹: Bobot elemen pertama dari T3 (E8. Rasio profitabilitas)

BE₃²: Bobot elemen kedua dari T3 (E9. Pendapatan pribadi)

BE₃³: Bobot elemen ketiga dari T3 (E10. Rasio investasi di sektor riil)

RK₁¹: Rasio untuk elemen pertama dari T1 (E1. Hibah dana pendidikan)

RK₁²: Rasio untuk elemen kedua dari T1 (E2. Penelitian)

RK₁³: Rasio untuk elemen ketiga dari T1 (E3. Pelatihan)

RK₁⁴: Rasio untuk elemen keempat dari T1 (E4. Publisitas)

RK₂¹: Rasio untuk elemen pertama dari T2 (E5. Pengembalian yang adil)

RK₂²: Rasio untuk elemen kedua dari T2 (E6. Fungsi distribusi)

RK₂³: Rasio untuk elemen ketiga dari T2 (E7. Produk bebas bunga)

RK₃¹: Rasio untuk elemen pertama dari T3 (E8. Rasio profitabilitas)

RK₂²: Rasio untuk elemen kedua dari T3 (E9. Pendapatan pribadi)

RK₃³: Rasio untuk elemen ketiga dari T3 (E10. Rasio investasi di sektor riil)

Sehingga, hasil akhir dari perhitungan *Maqashid Shariah Index* (MSI) dapat dirumuskan dalam persamaan berikut:

$$\text{MSI} = \text{BR(T1)} + \text{BR(T2)} + \text{BR(T3)} \quad (9)$$

Teknik Analisis Data

Alat analisis yang dimanfaatkan untuk mengolah data adalah alat analisis program IBM SPSS *Statistics* 25. Teknik analisisnya yaitu analisis regresi linier berganda (*multiple linier regression analysis*) yang berperan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen pada satu variabel dependen. Analisis tersebut terdiri dari statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis (Sugiyono, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Statistik Deskriptif

Berikut hasil statistik deskriptif yang telah dilakukan dalam penelitian ini.

Tabel 6. Hasil Statistik Deskriptif

| Variabel | N | Min. | Max. | Mean | Std. |
|----------|----|--------|-------|--------|-----------|
| | | | | | Deviation |
| ICG | 60 | 1 | 3 | 2,0167 | 0,59636 |
| IC | 60 | -11,36 | 38,57 | 2,3588 | 5,39147 |
| MSI | 60 | -0,01 | 0,45 | 0,3127 | 0,07822 |

Sumber: Output SPSS 25

Tabel 6 menampilkan jumlah data dari setiap variabel penelitian yaitu 60 unit. Nilai terendah untuk ICG dimiliki oleh Bank Panin Dubai Syariah (2014), BCA Syariah (2014-2018), Bank Syariah Mandiri (2016-2018), dan Bank Mega Syariah (2018). Sementara itu, nilai tertinggi ICG dimiliki oleh Bank Muamalat Indonesia (2014, 2017, dan 2018), Bank Victoria Syariah (2015), Bank Jabar Banten Syariah (2016-2018), Bank Panin Dubai Syariah (2017), dan Maybank Syariah Indonesia (2015 & 2016). Nilai terendah untuk IC dimiliki oleh Maybank Syariah Indonesia (2015), lalu nilai tertingginya dimiliki oleh Bank Victoria Syariah tahun 2016. Nilai terendah

untuk MSI dimiliki oleh Maybank Syariah Indonesia (2015), lalu nilai tertingginya dimiliki oleh Maybank Syariah Indonesia (2017).

Hasil Pengujian Hipotesis

Berikut hasil uji regresi yang dilakukan untuk penelitian ini.

Tabel 7. Hasil Uji Regresi

| | B | Std. Error | Nilai Sig. t |
|--------------|-------|------------|--------------|
| (Constant) | 0,322 | 0,031 | 0 |
| ICG | -0,01 | 0,013 | 0,429 |
| IC | 0,013 | 0,006 | 0,02 |
| R Square | | | 0,129 |
| Nilai Sig. F | | | 0,028 |

Sumber: Output SPSS 25

Berdasarkan hasil uji regresi yang ditunjukkan pada Tabel 7, dapat disimpulkan beberapa hal berikut.

Pengaruh *Islamic Corporate Governance* (ICG) pada Kinerja BUS

Hipotesis pertama yang disusun yaitu *Islamic Corporate Governance* berpengaruh pada kinerja BUS. Nilai signifikansi uji-t pada Tabel 7 melebihi 0,05, yaitu 0,429. Artinya, secara parsial ICG tidak berpengaruh pada kinerja BUS (MSI).

Pengaruh *Intellectual Capital* (IC) pada Kinerja BUS

Hipotesis kedua yang disusun yaitu *Intellectual Capital* berpengaruh pada kinerja BUS. Nilai signifikansi dari uji-t pada Tabel 7 kurang dari 0,05, yaitu 0,02. Artinya, secara parsial IC memengaruhi kinerja BUS (MSI).

Pengaruh *Islamic Corporate Governance* dan *Intellectual Capital* pada Kinerja BUS

Hipotesis ketiga yang disusun yaitu *Islamic Corporate Governance* dan *Intellectual Capital* berpengaruh pada Kinerja BUS. Nilai signifikansi uji F pada Tabel 7 kurang dari 0,05, yaitu 0,028. Artinya, ICG dan IC secara simultan mempengaruhi kinerja BUS (MSI).

Pembahasan

Pengaruh *Islamic Corporate Governance* pada Kinerja BUS

Variabel independen pertama yaitu *Islamic Corporate Governance* dengan peringkat komposit GCG sebagai pengukurannya. Pada dasarnya, penerapan ICG yang lebih baik oleh BUS menjamin bahwa kegiatan bisnisnya telah dilakukan berdasarkan tujuan dan prinsip-prinsip Syariah. Sehingga, kinerja BUS, yang kini diukur berdasarkan *Maqashid Shariah Index*, juga semakin baik. Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan, tampak bahwa ICG tidak mampu memengaruhi kinerja BUS (MSI).

MSI bertujuan untuk mengukur keutuhan perbankan Syariah dalam mengimplementasikan bisnis dengan memelihara kebaikan bagi sesama dan lingkungan (Herlyanto, 2020). ICG yang tidak berpengaruh terhadap MSI menunjukkan tiga hal. Pertama, implementasi MSI masih tercermin hanya pada unsur keadilan (Febriadi, 2017; Holili, 2017). Hal ini ditunjukkan melalui perhitungan MSI berikut, pendidikan; keadilan; kepentingan umum = 0,21; 3,72; 2,26. Kedua, dari perhitungan tersebut, poin keadilan dan kepentingan umum menjadi dua hal utama bagi perbankan. Keadilan mencakup unsur pengembalian yang adil, fungsi distribusi, dan produk bebas bunga, sedangkan kepentingan umum meliputi unsur rasio profitabilitas, pendapatan pribadi, dan rasio investasi di sektor riil. Menurut Firmansyah (2018), hal tersebut mengindikasikan bahwa perbankan Syariah masih berfokus pada pengukuran keuangan dibandingkan non-keuangan atau masih berorientasi pada tujuan jangka pendek pada peningkatan rasio keuangan. Tujuan ini sesuai jika dilihat dari prinsip teori agensi yang mengindikasikan bahwa manajemen menghindari konflik dengan pemilik saham melalui *return* yang tinggi dengan menjaga insentitas peningkatan pada operasional dan jasa yang ditawarkan. Hasil tersebut juga sesuai dengan hasil penelitian oleh Rahman

& Haron (2019) yang menyimpulkan bahwa jumlah dana CSR dan zakat memiliki kontribusi paling rendah. Penyaluran dana CSR termasuk dalam poin pendidikan sedangkan dana zakat termasuk dalam poin kepentingan umum. Kedua indikator tersebut harus ditingkatkan dengan meningkatkan jumlah yang diberikan kepada masyarakat. Sehingga, pencapaian MSI akan meningkat juga. Ketiga, dari kedua analisis di atas menunjukkan bahwa MSI sebagai alat ukur Syariah melibatkan aspek keuangan dan nonkeuangan bisnis Syariah belum diimplementasikan secara seragam dan menyeluruh oleh manajemen (Jumansyah & Syafei, 2013). Oleh karena itu, seharusnya regulator mampu mengatur dan menentukan alat baru untuk mengevaluasi kinerja MSI guna memberikan gambaran seberapa jauh peran dan kontribusi perbankan Syariah pada masyarakat. Dengan begitu akan membantu investor dalam mengambil keputusan yang tidak hanya berdasarkan aspek keuangan tetapi juga aspek nonkeuangan yang mencerminkan tujuan utama perbankan Syariah (Rahman & Haron, 2019). Dengan demikian praktik ICG belum mampu memberikan pengaruh bagi MSI. Hasil untuk hipotesis ini sesuai dengan penelitian oleh Atiqah & Rahma (2018), yang menerangkan bahwa ICG tidak mampu meningkatkan kinerja MSI bank Syariah di Indonesia.

Pengaruh *Intellectual Capital* pada Kinerja BUS

Variabel independen kedua yaitu *Intellectual Capital* dengan iB-VAIC™ sebagai pengukurannya. Pada dasarnya, semakin tinggi skor iB-VAIC™ dari BUS, maka *Maqashid Shariah Index* juga semakin baik. Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan, tampak bahwa IC memiliki pengaruh positif dan signifikan pada kinerja BUS (MSI). Ini menunjukkan bahwa bagi BUS yang telah mengelola modal intelektualnya dengan baik juga mampu meningkatkan kinerja berbasis tujuan Syariah, yaitu *Maqashid Shariah Index*.

Penggunaan model iB-VAIC™ bertujuan untuk menggambarkan kemampuan perbankan Syariah dalam menciptakan nilai tambah dengan melihat usaha dalam mengontrol dan menggunakan secara maksimal *Intellectual Capital* yang dimiliki (Ulum, 2013). Model tersebut mengukur *Intellectual Capital*. Nilai *human capital* yang semakin tinggi menunjukkan bahwa perbankan Syariah telah memaksimalkan fungsi tenaga kerja dengan baik hingga kompetensi perbankan Syariah dapat meningkat. Lalu nilai *structural capital* yang semakin tinggi menunjukkan dukungan perusahaan terhadap efektivitas tenaga kerja melalui pemanfaatan teknologi informasi yang mampu meringankan beban tenaga kerja. Hal ini ditunjukkan melalui perhitungan *human capital* tahun 2017 ke 2018 mengalami penurunan sedangkan *structural capital* tahun 2017 ke 2018 mengalami kenaikan yaitu 15,41; 15,21 dan 4,99; 5,16. Keberadaan *structural capital* bukanlah suatu ancaman bagi *human capital* melainkan sebagai pendukung untuk memudahkan kegiatan operasional perbankan (Lestari et al., 2016). Dengan begitu perbankan Syariah dapat mengembangkan produk dan kegiatan bisnisnya menjadi lebih luas dan beragam sehingga penyaluran pembiayaan oleh perbankan Syariah akan semakin meningkat. IC yang berpengaruh terhadap MSI mengindikasikan bahwa bagi perbankan Syariah yang mampu memaksimalkan IC dengan baik dapat mewujudkan nilai tambah dan keunggulan kompetitif yang mampu meningkatkan kinerja perbankan Syariah (Harisnawati, Ulum, & Syam, 2017; Muhibbai & Basri, 2017). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perbankan Syariah selama tahun 2014-2018 sudah mampu mengelola komponen-komponen IC dengan efisien dan efektif. Sehingga, dapat menciptakan nilai tambah bagi perbankan Syariah yang juga berdampak pada meningkatnya kinerja MSI. Hasil ini tidak menyimpang dari *resource based theory* yakni memanfaatkan sumber daya dengan maksimal mampu

meningkatkan keunggulan kompetitif dan *stakeholder theory* menjelaskan bahwa organisasi bertanggung jawab kepada *stakeholder* untuk mengungkapkan informasi yang berguna dengan mengungkapkan komponen IC dan MSI dalam laporan tahunan. Hasil untuk hipotesis ini sesuai dengan penelitian Hartono (2018) yang menerangkan bahwa IC memengaruhi kinerja *Maqashid Syariah* bank Syariah secara positif. Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan karyawan dalam menciptakan nilai bagi bank Syariah yang berdampak pada meningkatnya kinerja MSI.

Pengaruh *Islamic Corporate Governance* dan *Intellectual Capital* pada Kinerja BUS

Pada penelitian ini, hipotesis yang dirumuskan juga bermaksud untuk mengetahui pengaruh ICG dan IC pada kinerja BUS secara bersama-sama (simultan). Pada dasarnya, penerapan ICG yang lebih baik dibarengi dengan skor iB-VAICTM yang semakin tinggi oleh BUS juga akan menghasilkan peningkatan pada kinerja BUS (MSI). Sesuai hasil pengujian yang dilakukan, ditemukan bahwa variabel independen ICG dan IC secara bersama-sama memengaruhi kinerja BUS (MSI). ICG pengaruh negatif dan IC memiliki berpengaruh positif pada MSI. Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin rendahnya peringkat komposit GCG dibarengi dengan semakin tingginya skor iB-VAICTM berpengaruh pada peningkatan kinerja BUS (MSI).

Hasil penelitian ini sesuai dengan Mollah et al. (2017) yang menerangkan bahwa lingkungan bisnis yang semakin berkembang dengan latar belakang budaya yang beragam menjadikan prinsip-prinsip *Corporate Governance* tidak selalu bisa diterapkan dalam semua kondisi. Dengan demikian perlu dilakukan suatu adopsi dan penerapan aturan baru untuk menghadapi inovasi keuangan yang cepat. Pengelolaan IC yang tepat akan mampu menciptakan inovasi pada produk dan jasa perbankan

Syariah yang semakin beragam dengan tetap mematuhi prinsip-prinsip Syariah yang berlaku. Untuk memastikan produk dan jasa tersebut dapat tersampaikan kepada pengguna dengan baik diperlukan peran sumber daya yang dimiliki oleh perbankan Syariah baik itu tenaga kerja yang berkompeten maupun penggunaan teknologi informasi yang semakin canggih. Penelitian yang dilakukan oleh Hesniati, Margaretha, & Kristaung (2019) mendukung bahwa manajer bisnis harus memperkuat *intellectual capital* seperti berinvestasi dalam pengembangan sumber daya manusia, struktur organisasi, dan mempertahankan hubungan yang baik dengan pemangku kepentingan untuk meningkatkan manajemen pengetahuan dan kinerja perusahaan. Manajemen pengetahuan dapat dibangun dari implementasi *intellectual capital* yang baik. Hasil ini tidak menyimpang dari *resource based theory* yang mengindikasikan bahwa keberadaan sumber daya yang dimiliki perbankan Syariah dapat dimanfaatkan untuk menerapkan strategi bisnis yang diinginkan. Sehingga, dengan adanya produk dan layanan yang bervariasi mampu menciptakan keunggulan kompetitif ditengah persaingan bisnis yang semakin ketat dan dapat mencapai kinerja yang lebih baik bagi perbankan Syariah (Lestari et al., 2016).

SIMPULAN

Dari hasil penelitian tersebut, maka dapat diperoleh beberapa simpulan dan saran berikut: ICG secara parsial tidak mampu memengaruhi MSI. Hal ini disebabkan oleh tiga hal. Pertama, implementasi MSI masih tercermin hanya pada unsur keadilan. Kedua, poin keadilan dan kepentingan umum menjadi dua hal utama bagi perbankan yang mengindikasikan bahwa perbankan Syariah masih berfokus pada pengukuran keuangan dibandingkan non-keuangan. Ketiga, dari kedua alasan tersebut menunjukkan bahwa MSI sebagai alat ukur Syariah belum diimplementasikan secara seragam dan

menyeluruh oleh manajemen; IC secara parsial berpengaruh positif dan signifikan pada MSI. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan dalam mengelola IC yang semakin baik menunjukkan bahwa BUS dapat mengembangkan produk dan kegiatan bisnisnya menjadi lebih luas dan beragam sehingga dapat memberikan nilai tambah dan keunggulan kompetitif yang mampu meningkatkan kinerja MSI; ICG dan IC secara simultan berpengaruh terhadap MSI. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin rendahnya peringkat komposit GCG diikuti dengan semakin tingginya skor iB-VAICTM berpengaruh pada peningkatan kinerja BUS. Prinsip-prinsip *Corporate Governance* yang tidak selalu bisa diterapkan dalam semua kondisi membutuhkan suatu adopsi dan penerapan aturan baru untuk mengatasi hal tersebut. Sehingga perlu menerapkan bisnis berdasarkan pengetahuan agar dapat mewujudkan keunggulan kompetitif dan peningkatan kinerja MSI.

Saran bagi peneliti selanjutnya yaitu penelitian berikutnya diharapkan dapat menggunakan instrumen pengukuran lain, seperti indeks pengungkapan ICG, karena penelitian ini menggunakan peringkat komposit GCG sebagai pengukuran ICG dan hasilnya tidak mampu berpengaruh terhadap MSI.

REFERENSI

- Agustina, F., & Maria, D. (2017). *Peningkatan Kinerja Bank Syariah di Indonesia melalui Penerapan Good Corporate Governance*. Prosiding SEMNAS IIB Darmajaya, Bandar Lampung, 25 Oktober, Hlm: 270-283.
- Al-musali, M. A. K., & Ismail, K. N. I. K. (2014). *Intellectual Capital and its Effect on Financial Performance of Banks : Evidence from Saudi Arabia*. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, Vol. 164, pp: 201-207.
- Alvarez, S. A., & Barney, J. B. (2017). *Resources-Based Theory and Entrepreneurial Firm*. *Strategic Entrepreneurship: Creating a New Mindset*, pp: 88-105.
- Atiqah, & Rahma, Y. (2018). *Islamic Corporate Governance and Islamic Social Responsibility Towards Maqashid Shariah*. In *International Conference on Islamic Finance, Economics and Business, KnE Social Sciences*, pp: 70-87.
- Bendickson, J., Muldoon, J., Liguori, E. W., & Davis, P. E. (2016). *Agency theory: background and epistemology*. *Journal of Management History*, Vol. 22 No. 4.
- Civera, C., & Freeman, R. E. (2019). *Stakeholder Relationships and Responsibilities: A New Perspective*. *Symphonya. Emerging Issues in Management*, No. 1, pp: 40-58.
- Dzenopoljac, V., Yaacoub, C., Elkanj, N., & Bontis, N. (2013). *Impact of Intellectual Capital on Corporate*. *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 2 No. 1, pp: 6-17.
- Febriadi, S. R. (2017). *Aplikasi Maqashid Syariah dalam Bidang Perbankan Syariah*. *Amwaluna: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Syariah*, Vol. 1 No. 2, Hlm: 231-245.
- Firmansyah, I. (2018). *Pengaruh Tata Kelola yang Baik terhadap Maqashid Indeks pada Bank Syariah*. *Jurnal Akuntansi*, Vol. 13 No. 2, Hlm: 59-68.
- Fitri, M. (2016). *Peran Dana Pihak Ketiga dalam Kinerja Lembaga Pembiayaan Syariah dan Faktor-faktor yang Memengaruhinya*. *Economica*, Vol. 7 No. 1, Hlm: 73-95.
- Harisnawati, R., Ulum, I., & Syam, D. (2017). *Pengaruh Intellectual Capital Performance terhadap Intensitas Pelaporan Modal Intelektual*. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, Vol. 7 No. 1, Hlm: 941-950.
- Hartono, N. (2018). *Analisis Pengaruh Islamic Corporate Governance (ICG) dan Intellectual Capital (IC) terhadap*

- Maqashid Syariah Indeks (MSI) pada Perbankan Syariah di Indonesia*. Al-Amwal: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syari'ah, Vol. 10 No. 2, Hlm: 259-282.
- Henri, H., Paavo, R., Mika, V., & Aino, K. (2017). *Intellectual capital, knowledge management practices and firm performance*. Journal of Intellectual Capital, Vol. 18 No. 4, pp: 904-922.
- Herlyanto, F. D. (2020). *Analisis Penerapan Good Governance Bisnis Syariah dalam Mencapai Maqashid Syariah pada Bank Umum Syariah di Indonesia*. El Muhasaba: Jurnal Akuntansi, Vol. 11 No. 1, Hlm: 36-50.
- Hesniati, Margaretha, F., & Kristaung, R. (2019). *Intellectual Capital, Knowledge Management, and Firm Performance in Indonesia*. European Journal of Business and Management Research, Vol. 4 No. 6, pp: 1-4.
- Holili, T. (2017). *Analisis Penerapan Good Governance Bisnis Syariah dan Pencapaian Kinerja Perbankan Syariah Indonesia Ditinjau dari Maqashid Syariah dan Profitabilitas*. Jurnal Akuntansi FEB Universitas Mataram, Vol. 1 No. 1, Hlm: 1-13.
- Jumansyah, & Syafei, A. W. (2013). *Analisis Penerapan Good Governance Business Syariah dan Pencapaian Maqashid Syariah Bank Syariah di Indonesia*. Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial, Vol. 2 No. 1, Hlm: 25-38.
- Khasanah, A. N. (2016). *Pengaruh Intellectual Capital dan Islamicity Performance Index terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah di Indonesia*. Jurnal Nominal, Vol. 5 No. 6, Hlm: 1-18.
- Lestari, S. D., Paramu, H., & Sukarno, H. (2016). *Pengaruh Intellectual Capital terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syari'ah di Indonesia*. Ekuitas: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan, Vol. 20 No. 3, Hlm: 346-366.
- Mansour, W., & Bhatti, M. I. (2018). *The New Paradigm of Islamic Corporate Governance*. Managerial Finance.
- Maradita, A. (2014). *Karakteristik Good Corporate Governance Pada Bank Syariah Dan Bank Konvensional*. Yuridika, Vol. 29 No. 2, Hlm: 191–204.
- Marzuki, S. N. (2018). *Bank Syariah di Indonesia (Peluang dan Tantangan di Era Globalisasi)*. Jurnal Esa “Jurnal Ekonomi Syariah”, Vol. 1 No. 1, Hlm: 79-90.
- Mohammed, M. O., & Taib, F. M. (2015). *Developing Islamic Banking Performance Measures Based on Maqasid Al-Shari'ah Framework: Cases of 24 Selected Banks*. Journal of Islamic Monetary Economics and Finance, pp: 55-77.
- Mollah, S., Hassan, M. K., Al Farooque, O., & Mobarek, A. (2017). *The governance, risk-taking, and performance of Islamic banks*. Journal of Financial Services Research, Vol. 51 No. 2, pp: 195-219.
- Muhibbai, A., & Basri, H. (2017). *Pengaruh Pengungkapan Identitas Etis Islam, Agency Cost dan Modal Intelektual terhadap Kinerja Keuangan*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi, Vol. 2 No. 1, Hlm: 30-37.
- Mutia, E., & Musfirah, N. (2017). *Pendekatan Maqashid Syariah Index sebagai Pengukuran Kinerja Perbankan Syariah di Asia Tenggara*. Jurnal Akuntansi & Keuangan Indonesia, Vol. 14 No. 2, Hlm: 181-201.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2019a). *Snapshot Perbankan Syariah Indonesia 2018*.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2019b). *Statistik Perbankan Syariah Desember 2018*.
- Rahman, A. S., & Haron, R. (2019). *The Effect of Corporate Governance on Islamic Banking Performance: A*

Maqasid Shari'ah Index Approach on Indonesian Islamic Banks. Journal of Islamic Finance, (Special Issue), pp: 1-18.

Ramadhan, M. I. B., Abdurahim, A., & Sofyani, H. (2018). *Modal Intelektual dan Kinerja Maqashid Syariah Perbankan Syariah di Indonesia*. Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam, Vol. 6 No. 1, Hlm: 5-18.

Rashidah, A. R., & Faisal, D. (2015). *The relationship between agency theory, stakeholder theory and Shariah supervisory board in Islamic banking: an attempt towards discussion*. Humanomics, Vol. 31 No. 3, pp: 354-371.

Sugiyono. (2014). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Ulum, I. (2013). *iB-VAIC: Model Pengukuran Kinerja Intellectual Capital Perbankan Syariah di Indonesia*. Jurnal Inferensi (Terakreditasi), Vol. 7 No. 1, Hlm: 183-204.